

SAJUMPAT MENDUNG PUTIH (Transformasi Terlihat Menjadi Terdengar)

Mutiara Dewi Fatimah

Abstract

In Javanese tradition, batik is an art. In terms of its creation to application, batik is very close to life, likewise with one of these phenomenal batik, which is jumputan. A rare event is now transforming like mushrooms in the rainy season. The cloth which was used to be worn by lower class society is now an idol among the upper class society. By carrying the Javanese concept in a song namely the song of Winengku Sastra, the composition of this music was created. This research attempted to use phenomenological and ethnographic studies in reviewing, dissecting and analyzing the event. Phenomenology is expected to be able to unravel the logical reasons for past and present views including placing them in the frame of the phenomenon of musical performances. Meanwhile, ethnography is expected to be able to review and describe in detail the fabric structure into distinctive music. Likewise the musical concept will be carried in this work, namely the concept of transmedia instrument.

Keywords: *Jumputan, Society, and Music.*

I. PENDAHULUAN

Batik Jumputan memiliki nilai keindahan tersendiri. Keunikan motif dan hasil pewarnaannya sangat dipengaruhi oleh keterampilan dari pengrajinnya. Sementara hasil motif dan warna yang nampak tergantung dari bahan baku kain, teknik, kreasi dan zat warna yang digunakan. Keunikan lainnya yaitu pengerjaan motif yang sama bisa jadi memiliki hasil akhir yang berbeda, atau bisa dikatakan motifnya limited edition. Hal tersebut dikarenakan proses celup rintang yang digunakan sebagai proses pewarnaan memungkinkan untuk menghasilkan motif yang berbeda-beda, walaupun dalam satu motif yang sama.

Jumputan adalah salah satu kasus yang mendasari terciptanya karya ini. Jumputan berasal dari kata jumput yang berarti mengambil sebagian. Dari makna ikat itulah, penggagas karya

memulai penyusunan karya. Di dalam karya ini ada kaitannya dengan proses penjumputan, disisi lain Simbol peleburan rasa yang akan disampaikan dalam karya ini adalah cinta. Gagasan ini muncul dari salah satu ide kreatif yang tanpa sengaja penggagas karya mengamati jumlah konsumen pengguna kain jumputan. Dari model selendang, hem, *jarik, dress, angkin, rimong* dan lain sebagainya. Tahap awal dari penyusunan karya ini yaitu pengamatan proses pembuatan kain jumputan. Dari *njumput*, pewarnaan, hingga nolet jumputan.

Dalam upacara adat lamaran perkawinan Jawa, sekaligus menandai kain ini sebagai lambang penyatuan diri dari dua insan yang awalnya *bebeda*. Cinta, kasih sayang, ego, cita-cita, serta tujuan hidup laki-laki dan perempuan, disimbolkan telah lebur menjadi satu melalui kembarnya kain

yang mereka pakai atau disebut *sarimbitan*. Adat lamaran pada beberapa daerah di Jawa juga menyebutkan jika *jarik* digunakan sebagai kain *peningset* atau pengikat, simbol dari pertunangan pria dan perempuan. *Sinjang* yang diberikan tidak mengenal (mengharuskan) motif apa yang harus diberikan akan tetapi yang dimaksudkan disitu yaitu ikatan silaturahmi diantara dua keluarga sudah terjalin. Pria akan memberikan *pangiket* kepada perempuan sebagai tanda pinangannya. Sayang rasanya, adat lamaran ini kini kalah familier dengan tradisi tukar cincin, yang sebenarnya lahir dalam kultur bangsa di luar Jawa. Meskipun demikian, setidaknya dapat diketahui peranan *pangiket* sebagai *peningset* sangat luar biasa. Perempuan yang sudah *disiseti* tidak boleh membelokkan hatinya kepada orang lain, walaupun belum memiliki ikatan yang syah secara hukum dan agama.¹ Bermula dari *peningset* tersebut, merupakan langkah awal untuk menyatukan cinta kasih dalam janji dan ikatan suci berupa pernikahan. Hal ini menunjukkan falsafah yang tinggi mengenai *pangiket* dalam kehidupan orang Jawa.

Peningset biasanya sejumlah barang atau harta yang diserahkan oleh pihak keluarga calon pengantin laki-laki kepada pihak keluarga calon istrinya dalam adat perkawinan Jawa. Dalam bahasa Jawa, peningset berarti tanda pengikat. Sejumlah barang atau harta itu dianggap sebagai tanda bahwa gadis yang menerimanya telah terikat untuk melangsungkan perkawinan dengan pemuda yang bersangkutan. Dengan kata lain, paningset mengikat sepasang calon suami-istri sebelum peresmian hubungan mereka melalui upacara pernikahan. Oleh sebab itu, paningset sering juga disebut *panjer*, artinya tanda jadi dalam urusan jual-beli.

Falsafah mengenai *pangiket* juga tergambar melalui motif-motif yang melekat padanya. Ketika *paningset* akhirnya dihias dengan batik, *paningset* dan batiknya adalah dwi tunggal kekuatan suci yang dianggap akan memiliki buah-buah tertentu. Seperti *Truntum*² (menuntun), *Sida Mukti* (tercapai harapannya), dan *Sida Luhur*³ (berderajat tinggi), adalah jenis *jarik/sinjang* dengan buah positif bagi pengantin. Makna yang terkandung pada masing-masing *sinjang* merupakan simbolisme doa dan cita-cita pemakai yang bermuara pada lahirnya

kemakmuran hidup.

Jumput dan ikat adalah suatu proses yang tidak mungkin terlewatkan dalam proses pembuatan tersebut. Begitu pula dengan cinta dan kasih yang tidak lepas dari hal yang diharapkan yaitu suatu ikatan. Bentuk dari karya ini adalah *lagu winengkusastra*. Jadi sastra atau syair menjadi hal utama isi dalam karya ini. *Lagu winengku sastra* erat kaitannya dengan sekar macapat. Konsep penyajian seperti itu memiliki pengertian, bahwa dalam penyajian tembang macapat, kejelasan makna syair lagu lebih diutamakan daripada keindahan lagunya. Kata lain bahwa dalam konteks *waosan*, tembang macapat disajikan dengan lagu yang sangat sederhana, tidak banyak memasukkan *luk*, *wilêt*, dan *grégél*. Pada saat tembang macapat disajikan bukan dalam konteks *waosan*, terdapat kelonggaran-kelonggaran, terutama dalam *garap* musikalnya.

Sajumpt mendung putih adalah judul yang kami pilih sebagai wujud ekspresi yang akan disampaikan dalam bentuk karya musik dari fenomena batik jumputan. Mendung putih adalah suatu harapan kesuksesan dalam suatu usaha kami selaku mahasiswa seni. Sesuai dengan salah satu sifat seni yakni kreatif, maka seni sebagai kegiatan manusia selalu melahirkan kreasi-kreasi baru, mengikuti nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Seperti fenomena yang terjadi saat ini bahwa kebutuhan manusia terhadap seni sudah mendarah daging. Dan sebuah kain simbolik yang mampu bercerita banyak tentang sejarah, budaya, sosial, pandangan politik, dan religi yang pernah terjadi di dalam masyarakat Jawa. Di mana semua itu merupakan bagian pembentuk identitas masyarakat Jawa.

Sumber utama penciptaan corak-corak dalam kain dalam *jarik* menjadi tradisi falsafah Jawa yang mengutamakan pengolahan jati diri melalui praktek-praktek meditasi dan mistik dalam mencapai kemuliaan selain pengabdian sepenuhnya kepada kekuasaan raja. Motif-motifnya tidak sekedar gambar atau ilustrasi namun dapat dikatakan ingin menyampaikan pesan, karena motif-motif tersebut tidak terlepas dari pandangan hidup pembuatnya, dan lagi pemberian nama terhadap motif-motif tersebut berkaitan dengan suatu harapan.

Kekuatan yang begitu luar biasa dari kain yang digunakan sebagai *peningset* membuat seorang perempuan begitu terbatas dalam pergaulan. Seorang perempuan yang sudah *disiseti* tidak boleh memalingkan hatinya pada laki-laki lain. meskipun menjadi terbatas, hal ini bukan keterbatasan dalam arti yang negatif. Batas disini bertujuan untuk menjaga kepercayaan dan wujud tanggung jawab seorang perempuan yang berani menerima pinangan dari seorang laki-laki. *Peningset* merupakan langkah awal untuk menyatukan cinta dalam ikatan dan janji suci berupa pernikahan.

Begitulah *jumputan* pada masa kini mengalami pelonjakan minat pemakai yang luar biasa. Hal ini semakin menunjukkan bahwa *Jumputan* begitu berhubungan dengan masyarakat dan daur hidup manusia. Pesan moral yang ingin disampaikan dalam karya komposisi musik "*Sajumput Mendung Putih*" ini adalah mengenai peranan *Jumputan sarimbit*⁴ dalam kehidupan masyarakat modern.

Adapun model penggarapannya adalah menggunakan teknik dan idiom tradisi lokal yang kemudian dikembangkan. Pengembangan yang dilakukan tetap berpijak pada kekayaan tradisi lokal yang ada. Sedangkan penggabungan dua ansamble yang berbeda (walaupun tidak secara keseluruhan), diharapkan dapat menghasilkan rasa yang baru yang seimbang. Keseimbangan tersebut dapat diketahui melalui adanya harmonisasi dari melodi lagu yang diciptakan.

II. PEMBAHASAN

Untuk membuat karya musik Sajumput mendung putih maka Metode yang digunakan dalam pelaksanaan proses karya ini akan dijelaskan berikut :

a. Melakukan observasi pembuatan kain jumputan.

Tahap awal dari penelitian ini hampir sama dengan tahapan penelitian pemula karena sumber/obyeknya adalah benda mati yang hidup atas jiwa manusia. Maka *jumputan* tergolong didalam benda mati yang ruhnya adalah manusia. Salah satu narasumber yang saya temui adalah Fanny, dia

seorang alumni mahasiswa jurusan seni tari ISI Surakarta yang menggeluti bisnis produksi kain jumputan di rumahnya sejak 3 tahun terakhir. Tidak hanya melayani dirumah tetapi gadis jelita ini juga melayani konsumen lewat online shopnya yang dia beri nama "Cenil Jumputan Solo".

b. Melakukan pengamatan kain jumputan terhadap konsumen.

Di atas adalah beberapa contoh kain jumputan di tangan konsumen yang ternyata tidak hanya sekedar menjadi kain saja tetapi juga dapat di buat menjadi beberapa motif kemeja, dres, celana, kebaya, dan lain-lain. Kain yang diidentikkan dengan unsur tradisional ini pada awalnya dibuat dengan bahan pewarna alami yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Namun seiring dengan perkembangan dunia mode, teknik tie dye mulai dimodifikasi menjadi sebuah teknik modern yang dapat diaplikasikan pada berbagai produk fashion seperti kaos, rompi, jaket, jeans, legging, dan aksesoris. Meskipun teknik celup ikat dapat diterapkan pada berbagai macam jenis kain, namun kain berbahan sutra atau katun tetap menjadi pilihan terbaik untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

c. Menentukan genre musik

Dalam perjalanan pengkarya membuat karya musik, sebenarnya ini adalah hal tersulit, mengapa? Karena selama ini pengkarya stagnan dalam musik tradisi yang dikembangkan menjadi musik masakini. Genre musik merupakan salah satu meta data musik digital yang biasa ditentukan oleh manusia untuk mengelompokkan musik berdasarkan persamaan karakter yang dimiliki oleh tiap anggotanya. Karakteristik ini biasanya dapat dilihat dari besarnya frekuensi musik, struktur ritmik dan instrumentasinya, dan juga konten harmoni yang ada pada musik itu sendiri. Tantangan semakin berat karena dalam karya ini sumbernya masih dengan kain dan coraknya. Akhirnya untuk memberikan warna berbeda maka pengkarya memberanikan diri keluar dari garis dan memilih genre musik yaitu keroncong yang dikolaborasikan dengan gamelan jawa. Sedikit melangkah lebih berani dalam

menentukan pilihan genre musik karena keroncong tidaklah erat dengan kehidupan sehari-hari penulis. Keroncong dipilih karena penulis membutuhkan genre musik yang tidak terlalu keras dalam suatu permainan musik yang dibuatnya.

d. Eksplorasi

Musik adalah bahasa ekspresi emosi. Manusia mengutarakan pikiran dengan kata-kata, namun mengekspresikan rasa dengan nada-nada yang terkadang tak mesti menyuarakan kata-kata tersebut. Nada adalah kata, untai melodi adalah kalimat. Untai-untai melodi tersebut memiliki tema “rasa” tertentu yang kemudian mengekspresikan apa rasa yang ingin tersampaikan melalui kalimat-kalimat melodis itu. Tema tersebut merupakan harmoni nada-nada yang musik modern barat bisa menyebutnya sebagai *chord*, kunci. Lagu adalah uraian naratif ekspresi emosional. Di dalam lagu, berbagai *chord* digunakan sebagai alinea-alinea yang menceritakan dinamika yang ingin dikisahkan. Alur dan plot ini, oleh tradisi musik barat, dikenal sebagai *chord progression*, jalur kunci lagu. Ekspresi rasa emosional yang ingin diekspresikan tertuang sebagai melodi nada-nada. Lagu adalah cermin kompleksitas ekspresi emosional penggubah yang mendapat resonansi dari pendengarnya.

Pemilihan *chord* yang menandai alinea pernyataan-pernyataan dalam kalimat-kalimat melodis lagu tak pelak seringkali dikaitkan dengan ekspresi emosi yang ingin diekspresikan seiring berjalannya kisah naratif lagu. Hal inilah yang dilakukan oleh beberapa peneliti di Jerman yang mengemukakan teori ekuilibrisasi musik (“*StrebetendenzTheorie*”). Teori ini berusaha mengaitkan efek psikologis (emosional) dari musik. Deret-deret musikal dikaji dalam komponen esensialnya, yaitu harmoni. Harmoni musikal menjadi landasan argumentasi penelitiannya. Harmoni, dalam hal ini, sekuen-sekuen nada yang dibunyikan serempak, misalnya sebagai *chord*, menjadi basis observasi bagaimana musik terkait dengan rasa hati pendengarnya. Ribuan partisipan menjadi responden demi menguji teori ekuilibrisasi berdasarkan harmoni nada-nada. Hasilnya adalah asosiasi relatif ekspresi

emosi dengan harmoni nada-nada tertentu ketika dibunyikan dan diperdengarkan dalam sekuen-sekuen musikal, entah berupa lagu ataupun sekadar improvisasi melodis.

Penelitian ekspresi emosi sendiri terkait dengan rasa hati yang positif (senang, suka) dan negatif (sedih, tidak suka), serta valensi kuat tidaknya daya eksitasi emosional tersebut, mulai dari yang bervalsi rendah (kaku, rasa kantuk) hingga yang bervalsi tinggi (rasa terkejut, kaget). Pemetaan ekspresi emosi dapat dilakukan sebagai penempatan asosiasi emosi dalam kuadran-kuadran serupa diagram Cartesian, di mana sumbu horizontal sebagai nilai (positif/negatif) emosi dan sumbu vertikal sebagai valensi (tinggi/rendah) dari yang dirasakan. Penelitian terkait teori ekuilibrisasi musik ini yang kemudian kita coba tampilkan secara kualitatif dalam pemetaan ekspresi emosi. Bahwa penggunaan kunci mayor dan minor secara relatif berada dalam ekspresi emosional yang bertolak belakang. Kunci-kunci mayor cenderung bernuansa rasa senang, rasa suka, sementara sekuen nada-nada yang terepresentasi dalam kunci minor cenderung bernuansa rasa sedih, rasa kurang nyaman. Kunci (dan tangga nada) mayor dan minor merupakan salah dua dari kunci terpenting dalam musikalitas barat. Variasi-variasi dari kedua kunci ini kemudian “menjelajahi” dinamika ekspresi emosi dalam seberapa tinggi atau rendah eksitasi emosional yang dapat di-eksploitasi secara musikal.

Tahap ini yaitu mulainya proses mencari nada, menentukan syair, dan menyusun bentuk dari komposisi ini. Dalam bagian tengah terdapat konsep *dwi tunggal* dimana disajikan dengan gamelan dan keroncong secara bersamaan. *Dwi tunggal* yang berarti dua yang menjadi satu yaitu menyatunya dua insan manusia yang berbeda latar belakang.

Pencarian nada yang tepat akhirnya jatuh ke laras pelog. Dimana penyesuaian musisi keroncong akan lebih mudah dalam tahap awal kolaborasi. Laras pelog mendominasi dalam karya ini selain adanya musik khas keroncong dengan nada-nada minor yang dimainkan di tengah-tengah. Gaya yang dikeroncongkan ini merupakan suatu gaya musikal yang tidak lagi dapat dijabarkan melalui format

repertoarnya, namun hal ini dapat dijabarkan secara imitatif melalui pembawaan pola permainan dan warna suara alat musik, serta alat musik yang digunakan dalam musik keroncong. Gaya keroncong ini khusus untuk menampung semua jenis irama keroncong yang bentuknya “menyimpang” dari beberapa jenis musik keroncong yang telah ada.

Setelah Perang Dunia I, dengan adanya infiltrasi lagu-lagu populer dari negeri Barat, Infiltrasi musik Barat terjadi akibat dari adanya pembangunan Hotel-hotel di Indonesia pada dasawarsa 1920-an, seperti contoh Hotel Savoy di Bandung, di mana hotel tersebut sering mengadakan pentas musik dansa, membuat musik keroncong saat itu dipengaruhi oleh lagu-lagu pop Barat dengan struktur panjang 32 Bar tanpa intro dan coda dalam empat bagian: A-A-B-A, maka dikenal: Langgam Keroncong, misalnya: Tari Serimpi (M. Sagi), Gambang Semarang (Oey Yok Siang), Bengawan Solo (Gesang), dan lainnya. Lagu biasanya dibawakan dua kali, ulangan kedua bagian kalimat A-A dibawakan secara instrumental, vokal baru masuk pada kalimat B dan dilanjutkan dengan kalimat.

Bentuk adaptasi keroncong terhadap tradisi musik gamelan dikenal sebagai Langgam Jawa. Langgam Jawa yang pertama adalah Yen Ing Tawang (Tawang suatu desa di Magetan Jawa Timur) ciptaan almarhum Anjar Any (1935). Langgam Jawa memiliki ciri khusus pada penambahan instrumen antara lain sitar, kendang (bisa diwakili dengan modifikasi permainan cello ala kendang), saron, dan adanya bawa atau suluk berupa introduksi vokal tanpa instrumen untuk membuka sebelum irama dimulai secara utuh. Dalam karya ini juga akan disajikan bentuk langgam keroncong di bagian ke dua.

Dalam perenungan seorang pencipta musik atau yang sering disebut dengan komposer kurang lebih inilah yang digagasnya dalam pencarian dalam rangka proses penciptaannya. Ide atau gagasan merupakan langkah awal dalam proses penciptaan. Melalui ide tersebut proses penciptaan berjalankan. Perjalanan proses berkarya seni ini memiliki kekhasan masing

masing pada tiap seniman. Hal ini tergantung pada latar belakang seniman, lingkungan, pengetahuan, serta pengalaman. Untuk menemukan ide dalam berkarya musik, perlu adanya perenungan, pengamatan, dan penghayatan sekitar. Beberapa komponis ada yang mengatakan bahwa tanpa melakukan kegiatan tersebut, mereka tidak memiliki ide dalam menciptakan lagu, yang ada hanya ilham. Ilham adalah inspirasi yang datang secara tiba-tiba ketika mengalami suatu peristiwa. Sebenarnya ide dan ilham seseorang adalah sama, perbedaannya adalah proses perolehannya. Ide didapat secara sengaja, sedangkan ilham didapat secara tidak sengaja.

Dalam bentuk dasar musik vokal terdapat pertalian antara kata dan nada. Syair dalam sebuah lagu merupakan simbol bahasa yang digunakan komponis dalam mengekspresikan perasaan untuk memudahkan pendengar dalam mencerna suatu karya musik. Deklamasi musik yang sempurna dan wajar sangat penting bagi komponis. Cara komponis dalam membentuk keindahan watak irama dan birama syair yang dihadapinya supaya tidak terjadi konflik antara birama dan aksentuasi kalimat kalimatnya merupakan suatu permasalahan yang rumi. Aksen suku kata harus cocok dengan aksen musik (berat atau ringan). Hal ini terlihat dari naik turunnya lagu. Aksen dalam arti deklamasi adalah naiknya suara. Melodinya naik keatas jika tekanan kalimat memang jatuh pada suku kata beraksen.

Ide yang kita peroleh setelah dituangkan dalam bentuk syair hendaknya dibaca secara berulang ulang, agar dapat kita ketahui aksen dari tiap suku kata dalam kalimat. Aksen inilah yang nantinya harus disesuaikan dengan aksen musik. Membentuk lagu pada dasarnya berhubungan dengan melodi, bukan dengan teks. Namun demikian, teks lagu yang baik tentu perlu selaras dengan melodi yang diikutinya. Bentuk lagu didasarkan dari letak pengulangan dan pengolahan atas motif lagu. Bentuk lagu yang kita sesuaikan dengan ragam musik nusantara perlu kalian pahami. Setelah memahaminya, kalian perlu menentukan salah satu bentuk lagu sebagai karya musik pilihan. Syair yang telah kalian buat hendaklah disesuaikan dengan ciri

kebiasaan hidup keseharian serta punya jiwa kreatif dan inovatif.

kebiasaan hidup keseharian serta punya jiwa kreatif dan inovatif.

kebiasaan hidup keseharian serta punya jiwa kreatif dan inovatif.

e. Rancang bentuk komposisi

Komposisi adalah suatu bentuk karya yang dicipta secara tertulis dan dapat dinikmati secara abadi. Hasil komposisi tersebut dilepas untuk diperdengarkan dan dinilai oleh orang banyak (publik). Yang menentukan karya cipta tersebut bermutu atau tidaknya adalah masyarakat umum. Improvisasi adalah karya cipta seni seketika, berlangsung hanya sekali, spontanitas dan tidak bersifat abadi.

Kemampuan membuat lirik lagu atau syair lagu berkaitan erat dengan minat baca dan tulis seseorang, jadi jika ada seseorang yang suka membaca syair, puisi, lirik, cerpen, novel, dan karya-karya sastra lainnya maka kemungkinan besar ia akan mampu menyerap makna-makna dan karakter-karakter kata maupun kalimat yang ia baca bersamaan dengan munculnya daya peka, daya jelajah, daya rasa dalam meng-eksplorasi kata maupun kalimat kedalam gaya bahasanya sendiri. Jadi semua yang pernah ia baca bisa memunculkan kombinasi ide tulisan yang bisa dituangkan dalam bentuk syair maupun lirik lagu, jadi apabila kita menginginkan kemampuan yang baik dalam hal tulis menulis maka perbanyaklah baca, semakin banyak bacaan semakin luas cakrawala kata maupun kalimat yang semuanya bisa kita olah menjadi lirik atau syair lagu yang baik, bagus, dalam dan indah.

Paningset sebagai lambang penyatuan diri dari dua insan yang awalnya berbeda. Cinta, kasih sayang, ego, cita-cita, serta tujuan hidup laki-laki dan perempuan, disimbolkan telah lebur menjadi satu melalui kembarnya kain yang mereka pakai atau disebut *sarimbitan*. Adat lama pada beberapa daerah di Jawa juga menyebutkan jika *kain* digunakan sebagai kain *peningset* atau pengikat, simbol dari pertunangan pria dan wanita. Komposisi ini akan diterjemahkan dengan:

Kemampuan ini tergantung juga dengan habitual dirinya dengan lingkungan atau kebiasaan yang sering dijumpai atau dilakukannya, misalkan jika ada seseorang yang biasa dan suka bergaul dengan orang yang sering berkata-kata kasar, maka bahasanya pun akan ikut kasar, bila ada seseorang yang sering berada di lingkungan yang terpelajar maka ia pun akan ikut terpelajar, juga apabila ada seseorang yang sering mengalami kerasnya kehidupan maka apa yang dialaminya itu bisa ia tuangkan dalam bentuk tulisan yang barangkali bertemakan tentang keluh kesah, kesedihan, kritik sosial, berontak, kemarahan, pantang menyerah, dan tema-tema yang sejenis itu. Juga bila ada seseorang yang kesehariannya selalu diliputi dengan kesenangan, kebahagiaan dan cinta kasih maka ia bisa dengan mudah menuangkan keceriaan hidupnya itu kedalam bentuk syair maupun lirik lagu, jadi sederhananya dalam pembuatan lirik atau syair lagu sangat berkaitan erat dengan bakat tulis menulis, kemampuan menyerap keadaan di sekitarnya,

a. Bagian pertama

*Pathetan*⁵ pelog nem sebagai ilustrasi datangnya seorang wanita yang merindukan sang pujaan hati. Kemudian lagu penggambaran isi hati sang wanita tersebut dengan bentuk *ketawang*⁶ diulang 2 kali dengan instrument gender pelog nem, gambang pelog nem, slenthem pelog, cello, dan vokal. Suasana dalam bagian pertama ini yaitu gelisah yang tidak berarti sedih.

b. Bagian kedua

Ada-ada pelog nem malik pelog barang ilustrasi datangnya sang pujaan hati. Dilanjutkan konsep dwi tunggal dimana wanita dan pujaan hatinya meluapkan kerinduan memadu kasih dalam bentang asmara. Dalam bagian ini semua instrument gamelan dan keroncong bermain bersama. Atau dalam bentuk tari dapat disebut tari

pasihan (dimana dua orang penari wanita dan lai-laki menari bersama satu irama dengan konsep jalinan asmara).

c. Bagian ketiga

Bagian ini diawali dengan *bawa dhandhanggula banjet* yang menafsirkan bahwa si wanita terbangun dari tidurnya, akan tetapi tidak beberapa lama dengan kagetnya sang pujaan hati datang dan benar-benar melamarnya. Kemudian disinilah kain *paningset* tersebut berperan. Format ini disajikan oleh ansamble keroncong dan vokal.

d. Bagian ke empat

Bagian penutup dari karya ini yaitu sebuah mars yang berisi cinta kain Indonesia yang disajikan dengan laras pelog nem vokal dan ansamble keroncong sampai selesai.

Garap dan bentuk karya bagian pertama

1. Pathetan Pelog nem

1 1 1 1 6 5 3 212.1
Ta-ra te-bang wus a- me- kar

1 2 3 5 56 4542 245 5
Ha- mi- lut nyi- rep swa- sa- na

3.2i
O...

3 3 3 3 2 216 3
Lung se- dhah a- mo- led O..

6 5 3 2 2 1 6 3 2121
Hang- gu- bed be- dhor- ing as- ma- ra
Arti syair:

Bunga teratai yang sedang mekar
Memikat membentuk suasana
Ranting sirih menggeliat
Melilit murkanya cinta

Bagian *pathetan* ini awalan bagi sajian komposisi ‘Sajumpat Mendung Putih’. Alur melodi diatas menggambarkan pemunculan/ kelahiran sosok yang baru. Dalam liriknya tersirat makna suasana yang sendu bukan berarti sedih, dan sedikit gundah. Dalam *pathetan* ini disajikan oleh biola, gender, suling, gambang dan vokal.

Lagu:

. . . .5 6i 2i 23 i
A ngripta kidung karonsih

. 2 i6 53 56 i 3 3
Ha- mema lat ha- ngrerujit na- la

. . . .3 2i 32 i6 52
Ma- dyaning wengi tan nedyaA

35 .3 56 . . 56 53 21 1 .1 45
nrajang angolah ji- wa Da- dya sra- na
2 3 1 65
tembusing rasa

Arti syair:

Membuat nyanyian cinta
Menusuk kedalam hati
Dalam malam bergejolak
Mengaduk-aduk jiwa
Menjadi alat merasuk ke kalbu

Bagian lagu diatas adalah apa yang dirasakan oleh wanita tersebut, bagaikan sajak tak berbalas. Wanita tersebut memendam rindu kepada seseorang yang dicintanya. Dalam bagian ini instrument yang bunyi yaitu gender, siter, gambang, vokal dan cello.

Bagian kedua

Ada-ada

i i i i i 2 3 3
Dhuh dewa dhuh dhuh Bathara

3 i2 6 5 6 4 56 6
Ingkang samapta anggurit

567 77 77 777
Pes- thine wiji sejati

Arti syair:

Duh dewa duh bathara
Yang menciptakan
Ruh yang sejati

Ada-ada ini adalah kesan sereng dan gagah dimana sang pujaan hati datang dari kejauhan melihat kegendahan hati si wanita. Dan dalam bentuk ini disajikan oleh vokal dan gender saja.

Ketawang

7 2̇ 7 6 5 2 3 5
Oyak tan kengguhing mangsa

. . 2̇3̇ 7 .6 53 56 7
Yek-ti pan dadya sampurna

.6 6 72̇ 2̇ . 3̇ 2̇ . 72̇ 32̇ 27̇ 6
Ombak hangla- rung nyek se-ni

56̇ 7 .3̇ 3 32̇ 72̇ 3 3
Nambani branta sa yekti

.5 6 .2̇ 7 6 5 62̇ 35
Olah rasa ngrengkuh jiwa

Arti syair:

Tak tergoyahkan oleh musim
Menjelang sempurna
Ombak berdebur menjadi saksi
Menyembuhkan sakit ini
Mengolah rasa memeluk jiwa

Bertemunya wanita dan pujaan hatinya dengan lagu diatas menggambarkan perasaan yang bercampur aduk antara senang dan haru. Disajikan oleh semua instrument dan juga *kendhangan* yang diskemanya adalah kendhangan *kebarpasihan*. Yaitu, *kendhangan* untuk *beksa/* adegan tari putra putri dalam *beksapasihan* yang gerakan tariannya selaras, seimbang dan cenderung sama.

Bagian ketiga

Bawa

3 5 6 67, 7 7 72̇ 7676 7 2̇76565
Ba- yang-ba- yang we- wa- yang- an i- ki

3 5 6 67 6 6 5 7 565 32̇
Um- bul tir- ta u- wal- ing se- ga- ra

2 3 5 2 3 5 32̇7 6565
Lu- man- tar tres- na- a- sih- e

72̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇3̇ 6
A- ngon ra- sa sa- tu- hu

7 6 5 3232 2 3 5653567 3276 72327
Ne- dya tan- dang a- nut i- li- ne

76 6 5 7 327 6565
Sun de- wa pa- nga- yom

72̇ 2 3 5653567 3276 72327
Am- bek- saa- ngran- tu

2 3 5 2 3 5 67 6565
Bi- wal- da a- ma- nu- ha- ra

3 3216 6123 3232, 2 2 2 2 3 4 23 3
Ing- kang gan- dhang, a- ngo- lah swa- ra- ningra- tri

2 23 6 7 2 3276 72327
Trus tres- na myang sun pu- ja

Arti syair:

Bayang-bayang ini
Sumber air keluar dari laut
Melewati cinta kasih
Menjaga rasa ini
Berjalan bagai air mengalir
Dewa penjaga mengayomi
Menari dan menunggu
Dengan kekuatan lahir batin
Yang memperjelas mengolah suara malam
Terus cinta kepada yang ku puja

Dalam *bawa* atau *uran-uran* Dhandhanggula Banjet diatas adalah penggambaran dimana wanita dan pujaan hatinya memadu kasih bercengkerama karena terlalu lamanya tidak

bertemu. Si wanita meluapkan apa yang ada dalam hatinya, disampaikan kepada sang pujaan hati dengan senyuman, memuja dan berdoa. Masyarakat Jawa sekarang pun masih menggunakan macapat atau tetembangan dalam melantukan doa kepada Tuhan sembahannya. Bahkan sering diadakannya salah satu kesenian macapatan yang didalamnya beberapa orang berkelompok membaca macapat yang ditentukan secara bergiliran 1 pada/ 1 bait setiap satu orang. Tradisi lisan merupakan salah satu kebudayaan yang telah berkembang di tengah-tengah masyarakat pemakainya. Tradisi lisan diartikan segala wacana yang diucapkan meliputi yang lisan dan yang beraksara atau dikatakan juga sebagai sistem wacana yang bukan aksara (Pudentia, 1998:vii). Dalam perkembangan dari waktu ke waktu, jenis budaya ini kurang mendapat perhatian. Padahal, tradisi lisan memiliki nilai dan muatan yang sangat bermakna bagi komunitas masyarakat tertentu, dan menjadi penanda budaya kelompok masyarakat tertentu pula.

I dan II, dalam penyajiannya 2 kali *rambahan*. Bagian ini adalah penggambaran doa yang dipanjatkan oleh seorang wanita akan hubungannya dengan pujaan hatinya agar memperoleh perlindungan dari Tuhan. Penyusunan keroncong diatas berdasarkan Langgam Keroncong yaitu sebuah adaptasi music keroncong terhadap music gamelan Jawa yang sering disebut jugadengan “langgam Jawa”. Namun dalam perkembangannya, music keroncong langgam ini tidak lagi berbahasa Jawa, melainkan sudah menggunakan bahasa Indonesia dalam lirik-liriknya. Contoh keroncong langgam dengan bahasa Jawa adalah lagu Yen Ning Tawang Ono Lintang. Sedangkan contoh keroncong langgam dalam bahasa Indonesia adalah lagu Bengawan Solo milik legenda music keroncong Indonesia, yaitu Gesang. Penyanyi yang sudah mempopulerkan music keroncong langgam ini salah satunya adalah Hetty Koes Endang. Beliau sering menyanyikan lagu-lagu pop bahasa Indonesia, namun instrument dan cara menyanyinya menggunakan keroncong langgam.

Keroncong

Madyaning ratri iki sinartan sorot
 rembulan
 Angadhep gebyaring lintang
 Wewayanganmu nggugah rasaku
 Ngenteni lintang alihan
 Mbok kekeb, mbok rangkul, mbok aras
 Tan kuwawa rasaku pinuju yekti
 Satuhu ikhlas hanampi
 Kekesing hawa andudut nala
 Puji syukur konjuk Gusti

Arti syair:

Tengah malam ini dibawah sinar
 rembulan
 Menghadap ribuan bintang
 Bayangmu membangunkan anganku
 Menunggu bintang jatuh
 Kau peluk, kau rangkul, kau cumbu
 Tak kuat kumenahan hasrat ini
 Menerima apa yang kau berikan
 Dinginnya malam menusuk kalbu
 Puji syukur kepada Tuhan
 Keroncong diatas di sajikan dengan irama

- **Mars:**

 5	6	1	1	6	1	2
					Ber- si- nar-	lah sang sur- ya		
	. 1 2 3	3 2 1 6			. . . 6	. 6 . 5		
	Me- ne- rang-	i swa- sa- na			Mem-	bu- at		
	. 3 2 3	. 6 . 5			. . . 1	. . 2 3		
	Ha- ti ber-	ka- ta			U-	jung u-		
5	3 1 2 5	. . 6 i		
fuk nan Nam- pak					Se-	nyum in-		
2	i 6 5 6	. 6 . 5		
dah men- ta- ri					Sam-	bu- tan		
	. 3 2 3	. 6 . 5					
	Bu- rung ke-	na- ri						
	. 1 2 3	. 2 1 6	6	6	5 6	1 2 3 2		
	Nu- san- ta-	ra-	ku,	ra-	gam in- dah-	nya ne- gri- ku		
	6	5 3 5 6	. 5 . 3			
				a- Lun- kan me- lo-	di- mu			
	3	2 1 2 2	3 2 1 6			
				Re- sap- I se- ti-	ap na- da- ku			
	6	5 3 5 6	. 5 5 3			
				Geng- gam e- rat tra-	di- si- mu			
	3	2 1 2 3	. 2 1 6			
				Ja- di- kan ben- teng	ba- ja- ku			
	5	6 1 2 6	1 2 3 1			
				La- pis- I ka- in	tu- buh mu ran-			
2 3 5 2	. 5	. 6						
cang in- dah di-	ma-	ta- ku						

III. SIMPULAN

Sajian mars diatas menceritakan tentang cinta tanah air, penggambaran indahnya kain-kain Indonesia hasil karya anak bangsa yang mendunia. Mengapa bagian terakhir dari karya ini dibuat mars? Karena mars dapat memberikan semangat baru yang diyakini sebagai pembangkit gairah bagi pendengarnya. Musik mars atau lagu mars adalah komposisi musik dengan irama teratur dan kuat. Musik jenis ini secara khusus diciptakan untuk meningkatkan keteraturan dalam berbaris sebuah kelompok besar, terutama barisan tentara, dan paling sering dimainkan oleh korps musik militer. Awalnya lagu mars diciptakan untuk kalangan militer sebagai lagu dalam mengiringi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pasukan tanpa menggunakan syair melainkan hanya alat musik seperti drum, simbal dan trompet, seperti untuk parade devile, upacara, penyemangat perang dan lain sebagainya. Dalam perkembangannya, tempo dan dinamik lagu mars mulai banyak digunakan bukan saja untuk kalangan militer melainkan juga digunakan oleh kalangan luas dengan membuat lagu mars seperti musik klasik, musik dansa, lagu perjuangan. Bahkan saat ini banyak organisasi yang menggunakan lagu mars dan lagu hymne sebagai identitas organisasinya. Tapi dalam karya ini pengkarya hanya mengambil kesan lagu mars saja, tidak menghitung birama ataupun ketukan yang terdapat dalam lagu-lagu mars.

Mars ini dibuat sebagai doa supaya mengenal bangsa ini dengan aneka budaya dan adat yang sangat kaya, tentu Indonesia memiliki kain-kain nusantara yang indah dan patut dilestarikan oleh kita semua. Upaya mengingatkan kembali bahwa kain nusantara seperti batik tidak hanya berasal dari Solo namun daerah lain juga mempunyai ciri khasnya sendiri. Semoga perempuan Indonesia semakin mencintai budaya bangsanya dengan mengenakan kain nusantara kehidupannya sehari-hari. Dan lebih dari itu untuk menjunjung dan mendukung visi, misi serta tujuan Institut Seni Indonesia Surakarta dalam mendinamisasi kehidupan seni-budaya masyarakat melalui penggalian, pengembangan, dan penyebaran ilmu pengetahuan dan karya seni dan menyelenggarakan pendidikan, penelitian

dan karya seni, dan pengabdian kepada masyarakat di bidang Seni Budaya yang bermutu di tingkat nasional dan internasional.

KEPUSTAKAAN

Andrew N. Weintraub. *Dangdut: Identitas dan Budaya Indonesia*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.

Aton Rustandi Mulyana. "Dimensi Rame: Gejala, Bentuk dan Ciri" dalam *Jurnal Humaniora*, Volume 12 No. 1 tahun 2012.

Bambang Sunarto. "Sholawat Campurngaji: Studi Musikalitas, Pertunjukan, dan Makna Musik Rakyat Muslim Pinggiran". Tesis S-2. Program Studi Pengkajian Seni, Minat Studi Musik Nusantara pada Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2006.

Kiki Zakiah. "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode" dalam *Jurnal Mediator*, Volume 9 No.1 Juni 2008.

Sri Hastjaryo, Gunawan. "Macapat I-II-III". ASKI: Surakarta, tt.

Supanggah, Rahayu. "Pokok-pokok Pikiran Tentang Garap". Makalah disampaikan dalam diskusi jurusan Karawitan ASKI Surakarta, 1983.

_____. *Bothekan Karawitan I. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*, 2002.

_____. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press, 2009.

_____, "Balungan", dalam *Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia* Tahun I Vol. 1, 1990.

_____, *Bothekan Karawitan I. Jakarta:*

- Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- Pius Pandor. “Fenomenologi Agama: Menuju Penghayatan Agama yang Dewasa” dalam *Jurnal Filsafat Arete*, Volume 1 No. 1 tahun 2012.
- Sugimin, “Macapat ((Perkembangan dan Kontribusinya dalam Karawitan Jawa)”, blok isi-ska.ac.id. 2011
- Waridi. *Potensi, Sifat, Serta Kondisi Musik Nusantara, dan Pendekatan Dalam Kekaryaannya Karawitan*. Surakarta: STSI, 2002.
- derajat, maupun profesinya. Sementara keluhuran budi, ucapan, dan tindakan adalah bentuk keluhuran non materi. Orang Jawa sangat berharap hidupnya kelak dapat mencapai hidup yang penuh dengan nilai keluhuran.
- ⁴Sarimbit sendiri bisa diartikan dengan “pasangan”. Kata sarimbit biasa dipakai pada pakaian batik yang dipakai pasangan suami-istri yang mempunyai warna dan corak yang sama (batik sarimbit). Bahasa ngetrend sekarang untuk sarimbitan itu couple.
- ⁵Pathetan, adalah salah satu bentuk lagu dalam karawitan yang berfungsi sebagai penanda perubahan suasana.
- ⁶Ketawang, adalah salah satu bentuk gendhing yang ada dalam karawitan jawa.

<https://fitinline.com/article/read/sejarah-kain-jumputan-di-indonesia/>
<http://www.antarajateng.com/detail/pengrajin-kain-jumputan-sukoharjo-kembangkan-kreasi.html>(diakses pada tanggal 7 Maret 2017)
<http://www.disolo.com/kampung-batik-laweyan/>
(diakses pada tanggal 6 Maret 2017)
<http://www.lontarmadura.com/tradisi-macapatan-di-jawa-dan-madura/#ixzz4vwI6H8Gs>
http://www.isi_ska.ac.id

(Footnotes)

¹ Wawancara Putut Gunawan 01 Mei 2017

² Motif ini melambangkan cinta yang bersemi kembali. Dalam pemakaiannya motif ini melambangkan orang tua yang menuntun anaknya dalam upacara pernikahan sebagai pintu menjalankan kehidupan baru yaitu kehidupan rumah tangga yang sarat godaan. Diharapkan motif ini akan menjadikan kehidupan pernikahan menjadi langgeng diwarnai kasih sayang yang selalu bersemi.

³ Motif Sida Luhur (dibaca Sido Luhur) bermakna harapan untuk mencapai kedudukan yang tinggi, dan dapat menjadi panutan masyarakat. Bagi orang Jawa, hidup memang untuk mencari keluhuran materi dan non materi. Keluhuran materi artinya bisa tercukupi segala kebutuhan ragawi dengan bekerja keras sesuai dengan jabatan, pangkat,